

BAB II

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN

A. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Secara etimologi (bahasa), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris “*Communication*” yang mempunyai akar kata dari bahasa latin “*Comunicare*”. Kata “*Comunicare*” sendiri memiliki tiga arti yaitu: “*to make common*” atau membuat sesuatu jadi umum, kemudian “*cum dan munus*” berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, dan yang terakhir yaitu membangun pertahanan bersama.¹

Sedangkan secara epistemologi (istilah) menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi dalam Bukunya yang berjudul “*Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*” mendefinisikan komunikasi adalah sebagai berikut: “Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat difahami.”²

Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.³

¹Muhamad Mufid, *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), Cet.3, h. 1

²Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2012) Cet.9, h. 169

³M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), Cet.1,h. 31

Dari definisi tersebut terkandung dua pengertian, yaitu *Proses* dan *Informasi*. *Proses* merupakan suatu rangkaian daripada langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi atau keterangan ialah segenap rangkaian perkataan, kalimat, gambar, kode atau tanda tertulis lainnya yang mengandung pengertian, buah pikiran atau pengetahuan apapun yang dapat dipergunakan oleh setiap orang yang mempergunakannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, baik dan tepat.⁴

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi.⁵

⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra AdityaBakti, 2003) h. 156

⁵Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 34

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*” yang berasal dari kata latin, *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau petani. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *Occult* yang berarti benak atau pikiran. *The American Herritage Dictionary* mengartikan *cultur* sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari satu kelompok manusia.⁶

Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi yang lain dan yang menopang cara hidup tertentu.⁷

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.⁸

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya adalah proses penyampain pesan, informasi, gagasan atau perasaan antara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya, seperti halnya antar

⁶*Ibid*, h. 35

⁷Tito Edy Priandono *Komunikasi keberagaman*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), h.32

⁸ Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 18

suku bangsa, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, ras, pendidikan, maupun antar kelas sosial yang memiliki perbedaan latar belakang budayanya.

2. Unsur-Unsur Komunikasi dan kebudayaan

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur komunikasi.

Berikut dibawah ini adalah unsur-unsur komunikasi.

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim komunikasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, lembaga-lembaga kenegaraan atau organisasi kepemudaan.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

3) *Media*

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Seperti indra manusia kemudian telephon, surat, telegram yang tergolong dalam sebagai komunikasi antar pribadi.

4) *Penerima*

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, organisasi, partai atau negara. Penerima pesan bisa mencerna apa informasi yang telah diterimanya kemudian untuk bisa di implementasikan dalam keseharian.

5) *Pengaruh*

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

6) *Tanggapan Balik*

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi antar manusia yang menimbulkan efek yang baik, komunikasi berjalan efisien. Kemudian faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.⁹

Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul Sosiologi dan komunikasi organisasi mengatakan bahwa unsur-unsur komunikasi mempunyai sebelas unsur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengirim (*Sander*) atau sumber (*resource*) adalah individu, kelompok, atau organisasi yang berperan untuk mengalihkan (*transferring*) pesan.
- 2) *Encoding* merupakan pengalihan gagasan ke dalam pesan.
- 3) Pesan (*message*) adalah gagasan yang dinyatakan oleh pengirim kepada orang lain.
- 4) Saluran (*media*) merupakan tempat sumber menyalurkan pesan kepada penerima, misalnya melalui gelombang suara, cahaya, halaman cetakan, dan lain-lain.
- 5) *Decoding* adalah pengalihan pesan ke dalam gagasan.
- 6) Penerima (*reseiver*) merupakan individu atau kelompok yang menerima pesan.
- 7) Umpan balik (*feed back*) adalah reaksi terhadap pesan
- 8) Gangguan (*noise*) merupakan efek internal atau eksternal akibat dari peralihan pesan
- 9) Bidang pengalaman (*field of experience*) adalah bidang atau ruang yang menjadi latar belakang informasi dari pengirim maupun penerima.
- 10) Pertukaran makna (*shared meaning*) merupakan bidang atau ruang pertemuan (tumpang tindih) yang tercipta karena kebersamaan.
- 11) Konteks (*context*) adalah situasi, suasana atau lingkungan fisik, nonfisik (sosiologis, antropologis, psikologis, politik, ekonomi).¹⁰

⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), Cet.2 h.25

¹⁰Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014), h.363

Dari unsur komunikasi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti apabila satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian masing-masing unsur saling berhubungan dan ada saling ketergantungan. Jadi dengan demikian keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

1) Sejarah Kebudayaan

Pada sebagian besar masyarakat kita, upaya untuk menelusuri keturunan suatu keluarga dapat diketahui melalui “pohon keluarga” (susunan perkawinan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Yang pasti penelusuran itupun turut menggambarkan nilai-nilai budaya, norma budaya, dan perilaku individu, nilai dan norma serta perilaku kelompok budaya tertentu.

2) Identifikasi Sosial

Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain kebudayaan dapat mewakili suatu perilaku personal atau kelompok.

3) Budaya Material

Yang dimaksud dengan kebudayaan material adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap indera, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi dll. Sebagian

orang merefleksikan benda nyata sebagai simbol kebudayaan, seperti halnya orang Yir Yoront di Australia menjadikan kapak batu sebagai simbol utama suku. Anggota suku itu begitu sangat yakin atas kapak batu yang dapat menjaga tanaman, mengawal rumah, dan menjauhkan pemiliknya dari hawa dingin.

4) *Peran Relasi*

Berdasarkan pemikiran setiap kebudayaan selalu mempunyai norma-norma tertentu yang membenarkan peran seorang berdasarkan umur, pekerjaan, asas sopan santun, dan gender.

5) *Kesenian*

Semua kebudayaan meliputi semua gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu seringkali disebut dengan seni.

6) *Bahasa*

Bahasa merupakan medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Dalam komunikasi sehari-hari kita diperkenalkan oleh istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak dan lain-lain.

7) *Stabilitas Kebudayaan*

Berbicara tentang stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan, yakni studi yang mempelajari proses dan kondisi yang berkaitan dengan stabilitas kebudayaan dan perubahan kebudayaan.

Para antropolog mengemukakan, bahwa semua kebudayaan selalu mengalami perubahan, kemudian juga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam maupun dari luar.

8) *Kepercayaan dan Nilai-Nilai*

Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang meruakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat pengikutnya melihat diri mereka kedalam, dan mengatur bagaimana caranya mereka melihat keluar. Nilai dasar itu merupakan filosofi hidup yang mengantar anggotanya kemana dia harus pergi.

9) *Konsep Tentang Waktu*

Salah satu unsur dari kebudayaan dalam masyarakat kita adalah konsep waktu yang disebut *Kronemik*. Orang Ibrani (Yunani) mempunyai konsep tentang bulan, misalnya dalam penanggalan Ibrani kuno mulai dihitung dari musim gugur. Ada empat nama bulan yang disebut dalam kitab perjanjian lama, bulan pertama disebut *Etanim*, bulan keempat disebut *Bul*, bulan ketujuh disebut *Abib*, dan bulan kedelapan disebut *Ziw*.

10) *Pengakuan dan Ganjaran*

Kebudayaan memberikan ganjaran dan ucapan terima kasih kepada mereka yang selamat atas kelahiran, selamat dari bahaya maut, lulus ujian dll. Demikia juga memberikan hukuman bagi bagi mereka yang telah

melanggar norma-norma budaya. Hal memberikan hukuman dan ganjaran tentu berbeda dari satu kebudayaan kepada kebudayaan lain.

11) *Pola Pikir*

Sala satu unsur dari pola-pola budaya adalah cara berpikir yang enunjukkan cara suatu budaya atau suatu kelompok memandang keputusan yang akan diambil. Setiap kebudayaan mengajarkan sistim berfikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan. Demikian juga kebudayaaan membentuk srtuktur berpikir dan berpersepsi terhadap alam raya, hubungan antar pribadi dll.¹¹

3. Proses dan Bentuk Komunikasi Pada Masyarakat Berbeda Kebudayaan

Sebelum kita mengetahui sebuah bentuk komunikasi apa yang diterapkan dalam sebuah komunitas baik secara individu maupun kelompok, maka kita perlu melihat proses komunikasinya, karena adanya bentuk komunikasi tersebut terlahir dari adanya berbagai proses komunikasi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, karena menjadi sebuah kesatuan. Tanpa kita melihat proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah aktifitas komunikasi maka kita tidak dapat mengetahui bentuk komunikasi apa yang digunakan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, dikutip dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

¹¹Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), h. 115

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer ialah proses menyampaikan pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media dalam proses komunikasi secara primer adalah bahasa, isyarat, gambar warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.¹² Proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan. Karena komunikator yang baik adalah komunikator yang selalu memperhatikan *feedback*, sehingga komunikator dapat segera mengubah gaya komunikasinya dipikiran jika komunikator mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.¹³

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar,

¹²Onong Uchjana Effendy, *Ilmun Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.22, h. 11

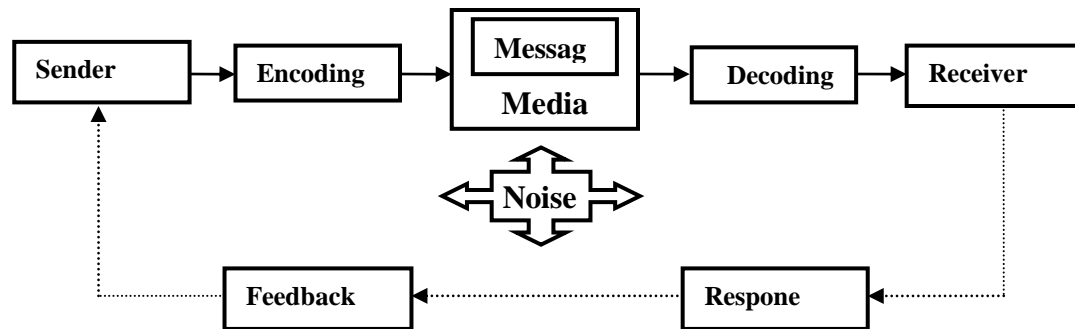
¹³*Ibid*, h. 16

majalah, radio, televisi, film, internet dan lainnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi.

Seperti yang sudah diterangkan diatas pada umumnya bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkrit. Namun pada akhirnya berjalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaan, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna.

Akan tetapi oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan yaitu komunikasi tatap muka karena kerangka acuan komunikasi dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik dapat berlangsung seketika dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikasi saat itu juga.

Dalam proses komunikasi, tugas seorang komunikator ialah mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikasi. Dalam hal ini komunikator dapat merupakan individu atau sebuah kelompok sebagaimana model proses komunikasi yang ditampilkan oleh Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management*, berdasarkan paradigma Harold Lasswell sebagai berikut:



Gambar 1: Model Proses Komunikasi

Unsur-unsur dalam proses komunikasi:

Sender: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang

Encoding: penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang

Message: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator

Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan

Decoding: Pengawasandian, yakni proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya

Receiver: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator

Response: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan

Feedback: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator

Noise: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.¹⁴

Dari uraian proses komunikasi diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa bentuk-bentuk komunikasi terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, yang sesuai dengan proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder adalah sebagai berikut:

1) Bentuk-Bentuk Komunikasi pada Masyarakat berbeda Kebudayaan

a) Komunikasi Personal (*personal communication*)

Komunikasi personal ialah komunikasi yang terjadi antara dua orang, dan dapat berlangsung dengan dua cara yakni;

- (1) Secara tatap muka (*face to face communication*)
- (2) Dengan menggunakan media (*mediated communication*).

Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Ini disebut komunikasi antar personal (*interpersonal communication*). Sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, sebagai media untuk mengirimkan

¹⁴*Ibid*, h. 18

pesan, contohnya melalui telfon atau memorandum. Karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak pribadi.

b) Komunikasi Kelompok (*grup communication*)

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua jenis yakni, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

(1) Komunikasi kelompok kecil (*small grup communication*)

Komunikasi kelompok kecil ialah komunikasi antara seseorang dengan sekelompok orang yang jumlahnya tidak terlalu banyak yang memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal.

(2) Komunikasi kelompok besar (*large group communication*)

Kelompok besar ialah kelompok komunikasi yang karena jumlahnya begitu banyak, sehingga dalam situasi komunikasi ini hampir tidak terdapat kesempatan bagi salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal.

Dari beberapa uraian diatas adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ialah terfokus pada bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi dan dilakukan oleh aparatatur Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dalam upayanya meningkatkan kerukunan masyarakat Islam yakni; proses komunikasi yang terjadi baik secara primer maupun sekunder dalam bentuk

komunikasi personal (*personal communication*) yang meliputi komunikasi secara tatap muka (*face to face communication*), kemudian komunikasi menggunakan media (*mediated communication*), dan komunikasi kelompok (*group communication*) meliputi komunikasi kelompok kecil (*small grup communication*) kemudian komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

4. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua bagian yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.¹⁵

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang tunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

1) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang. Misalnya Pak Jago adalah orang Jawa, oleh karena itu dia menyatakan bahwa identitasnya dengan bahasa Jawa.

¹⁵*Op.Cit*, Alo Liliweri, h. 34

2) Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

3) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

4) Melepaskan Diri/Jalan Kelur

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang sedang kita hadapi.

b. Fungsi Sosial

1) Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Fungsi menjembatani, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain.

4) Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan budaya.

5. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

a. Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah)

b. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi

telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi dilingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu dipasar, konser musical maupun tempat keramaian yang lainnya.¹⁶

6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibedakan menjadi tiga macam yaitu:¹⁷

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seperti:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
- 2) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
- 3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.
- 4) Komunikan yang tidak siap menerima pesan dari komunikator

¹⁶Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 106

¹⁷*Op.Cit* Alo Liliweri, h. 379

b. Hambatan semantik

Semantik dapat diartikan sebagai suatu studi tentang pengertian. Dimana pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa, baik bahasa lisan (melalui ucapan) bahasa tubuh, maupun bahasa tertulis. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.

Jadi yang dimaksud dengan hambatan semantik ialah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya.

c. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan. Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- 1) Pandangan yang bersifat apriori (*negatif*)
- 2) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- 3) Otoritas dan sifat-sifat negatif lainnya.

B. Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Rukun sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya. Asas berarti dasar sendi semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya, seperti rukun Islam tiang utama dalam agama Islam dan rukun iman dasar kepercayaan dalam agama Islam.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun berarti: baik, mendamaikan, tidak bertentangan, bersatu hati bersepakat, hendaknya hidup rukun dengan tetangga.¹⁹ Namun Kerukunan yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam agama Islam yaitu disebut Ukhuwah Islamiah.

Ukhuah Islamiah berasal dari kata dasar “Akhu” yang berarti saudara, teman, sahabat, Kata “Ukhuwah” sebagai kata jadian dan mempunyai pengertian atau menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan. Sedangkan Islaiyah berasal dari kata Islam yang dalam hal ini menjadi atau memberi sifat Ukhuwah, sehingga jika dipadukan

¹⁸Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang,2008), h. 5

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007) Cet.4, h. 956

antara kata Ukhuwah dan Islamiyah akan berarti persaudaraan Islam atau pergaulan menurut Islam. Dapat dikatakan bahwa pengertian Ukhuah Islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berada dalam satu ikatan. Ada hadits yang mengatakan bahwa hubungan persahabatan antara sesama Islam dalam menjamin Ukhuwah Islamiah yang berarti bahwa antara umat Islam itu laksana satu tubuh, apabila sakit salah satu anggota badan itu, maka seluruh badan akan merasakan sakitnya.²⁰

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literature ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure / sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan yang menciptakan kehidupan yang damai sesuai dengan tuntunan norma-norma agama.²¹

²⁰Said Agil Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Ciputat Press,2005) h.5

²¹Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta,Puslitbang,2005),h. 7

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan adalah hubungan antar sesama manusia yang hidup selaras dengan adanya sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan dalam menjalani kehidupan bertetangga.

2. Kerukunan dalam Islam

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk yang didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila yang kita dipahami dalam kehidupan selama ini adalah masyarakat saling menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama Islam. Di dalam Al-Quran secara tegas Allah menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

.....يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ..... ﴿١١﴾

Artinya : “Janganlah satu kaum menghina kaum lain, karena mungkin yang dihina itu lebih baik dari pada yang menghina (QS. Al-Hujarat :11)”²²

Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah Islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.²³

Al-Quran yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang Akhlaq Al-karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad SAW mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralitas atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan dalam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan ini sangat jelas dalam al-quran surtat al-hujarat ayat 13:

²²Said Agil Munawar, *Op.Cit.* h. 12

²³*Ibid.*, h. 9

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha tahu, Maha Mengetahui (Q.s. Al-Hujurat: 13)”²⁴

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.

3. Strategi Dalam Meningkatkan Kerukunan

Adapun yang menjadi langkah strategi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat dirumuskan bahwa salah satu pilar utama untuk memperkokoh kerukunan tersebut adalah mewujudkan kerukunan antar sesama masyarakat. Dalam tatanan konseptual kita semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-

²⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta The Wahid Institute, 2006), h.

nilai universal yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial walaupun berbeda dalam hal suku bangsa, letak geografis, tradisi dan perbedaan kelas sosial.

Hanya saja dalam implementasi, nilai-nilai agama yang merekatkan berbagai komunitas sosial tersebut sering mendapat benturan, terutama karena adanya perbedaan kepentingan yang bersifat sosial ekonomi maupun politik antar kelompok sosial satu dengan yang lain. Dengan pandangan ini, yang ingin kami sampaikan adalah bahwa kerukunan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dengan faktor ekonomi dan politik, disamping faktor-faktor lain seperti penegakan hukum, pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan dalam masyarakat dan peletakan sesuatu pada proporsinya.

Adapun langkah strategi yang harus diambil dalam memantapkan Kerukunan masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Para pembina formal termasuk aparat pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, pemangku adat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan masyarakat.
- b. Membimbing masyarakat agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup masyarakat perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman

- dalam penerapan baik oleh aparaturnya maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama masyarakat.
- d. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah untuk menjembatani kerukunan antar masyarakat.
 - e. Mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antara masyarakat dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan.²⁵

4. Faktor Pendukung Kerukunan

a. Toleransi

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁶

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat berbagai perbedaan prinsip, dan

²⁵Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin* (Surabaya, Bungkul Indah, 1994), h. 27

²⁶Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama* (PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979), h. 22

menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.²⁷

b. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Q.S. Al-Maidah : 2)”.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Disitu dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji atau dosa.²⁸

²⁷H.M Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik* (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), h. 80

²⁸*Op.Cit* , Yunus Ali Al-Mukhdor, h. 5

c. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.²⁹

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.³⁰

e. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah di dalam surat Al-Kafirun Ayat 1-6.

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ مَا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ عَابِدُونَ ۖ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ وَلَا دِينِ ۚ

Artinya : "Katakanla, Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.(Q.S. Al-kafirun: 1-6)"

²⁹Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta, Buku Kompas, 2001), h. 13

³⁰*Op. Cit* , Umar Hasyim, h. 23

Disitu dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).³¹

5. Faktor Penghambat Kerukunan

a. Prasangka Sosial

Richard W. Brislin mengartikan prasangka sosial sebagai sesuatu sikap tidak adil, menyipang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Pransangka sosial itu terdiri atas sikap-sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah laku sekelompok golongan manusia lain. Kemudian yang paling populer adalah prangsanga sosial kesukuan, agama dan gender.³²

Adapun faktor-faktor yang menumbuhkan Prasangka sosial tersebut ialah:

1. *Kepentingan*

Jika terjadi benturan kepentingan antara satu orang dengan orang lain terlebih orang yang berbenturan kepentingan itu berasal dari kelompok atau golongan yang berbeda.³³

³¹*Op.Cit* , Yunus Ali Al-Mukhdor, h. 7

³²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 224

³³W. A. Gerungan,*Psikologi Sosial*, (Bandung, PT. Eresco, 1996), Cet. 13, h. 167

2. *Faktor Kepribadian Dari Orang Berprasangka*

Orang yang berprasangka biasa memiliki kepribadian yang tidak toleran, kurang mengenal dirisendiri, kurang berdaya cipta, tidak merasa aman, memupuk khayalan dan lain-lain.³⁴

3. *Faktor Frustrasi dan Agresi*

Prasangka sosial dapat menjelma kedalam tindakan-tindakan diskriminatif, agresif terhadap orang yang diprasangkai. Teori frustrasi yang menimbulkan agresi, dimana orang-orang akan mengalami frustrasi apabila maksud-maksud keinginan yang diperjuangkan dengan intensif mengalami kegagalan atau hambatan, akibatnya timbul prasangka jengkel atau perasaan-perasaan agresif yang akan ditumpahkan kepada orang lain.³⁵

b. Sikap Mudah Curiga

Pada umumnya masyarakat yang berbeda kebudayaan memiliki sikap yang mudah menaruh rasa curiga kepada orang lain tentang sesuatu hal da sesuatu hal tersebut dianggap asing bagi mereka. Hal ini menjadikan terhambatnya sebuah kerukunan pada golongan masyarakat yang memicu akan rasa tidak nyamannya dalam hidup secara berdampingan.³⁶

³⁴*Ibid*, h. 176

³⁵*Ibid*, h. 177

³⁶*Op.Cit* , Maskuri Abdullah, h. 37